

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini akan membahas tentang beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

2.1.1 Alvina F (2018). Perspektif Wartawan Terhadap Media Sosial: Studi Kualitatif Pada Wartawan Di Radio PRFM 107.5 News Channel Bandung”.

Bandung News Channel Keberadaan jejaring sosial saat ini merupakan hasil dari perkembangan teknologi. Jejaring sosial digunakan sebagai sarana komunikasi dan juga berkontribusi pada perkembangan media informasi dan jurnalisme. Saat ini, jejaring sosial telah menjadi salah satu mitra jurnalis yang bekerja di bidang pers. Salah satunya dilaksanakan oleh wartawan dari Radio PRFM 107.5 News Channel Bandung. Sebagai siaran berita, PRFM menggunakan konsep citizen news sebagai tulang punggung pemberitaannya, yang membuat PRFM juga menggunakan jejaring sosial. Ini berarti bahwa PRFM dapat dengan cepat memperoleh peristiwa yang terjadi di tempat, dan itu akan diperkuat dengan konfirmasi kepada pihak berwenang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan jejaring sosial. Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan jejaring sosial sebagai sarana komunikasi dan sumber berita. Selain itu, pelajari pendapat reporter Radio PRFM 107.5

News Channel Bandung tentang kualitas informasi dari jejaring sosial. Peneliti mendukung penelitian ini dengan teori determinisme teknologi, dan berpendapat bahwa teori tersebut cukup relevan dengan penelitian ini. Sesuai dengan paradigma yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu paradigma konstruktivis, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode penelitian deskriptif karena setelah peneliti melakukan penelitian di bidang ini, masalah yang diteliti dikembangkan dan diperdalam. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang ada dalam bentuk kata-kata dan bukan angka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara dengan tujuh orang dalam dan penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan jejaring sosial sebagai sarana komunikasi adalah untuk berkomunikasi, sebagai kegiatan promosi dan menimbulkan kepercayaan. Pada saat yang sama, penggunaan media sosial sebagai sumber berita merupakan bahan peringatan dini dan konfirmasi. Mengenai kualitas informasi dari jejaring sosial, reporter Radio PRFM 107.5 News Channel Bandung terus memperoleh informasi berkualitas tinggi dari jejaring sosial dalam dua kategori, yaitu informasi yang mengandung unsur berita dan informasi yang tidak mengandung informasi.

2.1.2 Amalia N. (2017). Depensi Pers Mahasiswa; Studi Komperasi Antara Lembaga Pers Mahasiswa Dinamika Lain Salatiga dan Lembaga Pers Mahasiswa MISSI UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian yang disajikan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan pencatatan, kemudian menganalisis hasil yang diperoleh selama proses penelitian

Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui tingkat pemahaman hukum jurnalistik dan etika jurnalistik mahasiswa dalam pers. Memahami realisasi ideologi jurnalistik mahasiswa dalam intervensi luas pers.

.Hasil penelitian ini menunjukkan Sudut pandang kognisi sangat mempengaruhi kecepatan perkembangan mentalitas koran siswa. Kalaupun ingin memahami hukum dan etika setiap jurnalis, anggota jurnalistik mahasiswa harus memahaminya secara bertahap. 2) Intervensi penerbit mahasiswa (LPM dinamis dan LPM MISSI) hampir sama, yaitu faktor internal dan eksternal, karena kepentingan individu, kelompok atau lembaga. Jika semua elemen dapat bekerja sama, Anda selalu dapat merasakan kebebasan pers. Sikap sensitif dan terbuka diperlukan agar tidak terjadi kegaduhan antara dua pemangku kepentingan atau lebih.

2.1.3 Subakti D. (2015). Peran dan fungsi pers menurut undang-undang pers tahun 1999 serta perkembangannya. Jurnal hukum PRJORIS VOL 5 No 1 tahun 2015”.

Pasca reformasi atau diundangkannya UU Pers pada tahun 1999, peran dan fungsi pers mengalami perubahan yang cukup signifikan. Memperhatikan penyerahan kekuasaan oleh Presiden Shuharto yang sama dengan pelaksanaan demokrasi semu, peran dan fungsi pers telah mengalami perubahan penting. Berita tidak diimplementasikan dengan lebih baik, termasuk pembatasan kebebasan pers. Demikian pula jumlah media cetak dan elektronik pada saat itu efektif dibatasi oleh SIUPP yang sangat ketat terhadap lahirnya media berita cetak. Oleh karena itu, peran mediacetak tidak boleh sama dengan sekarang, ia memiliki peran yang begitu penting dalam penyebaran informasi dan kontrol masyarakat dan negara.

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Kualitatif

NO.	ITEM	PENELITIAN 1
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Alvia F (2015).” Perpektif Wartawan Terhadap Media social: Studi Kualitatif Pada Wartawan Di Radio PRFM 107.5 News Channel Bandung
2	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi dan sumber berita. Selain itu juga untuk mengetahui perspektif wartawan Radio PRFM 107.5 News Channel Bandung mengenai kualitas informasi yang bersumber dari media sosial.
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian Kualitatif
4	Teori	Teori determinisme teknologi
5	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi adalah untuk berkomunikasi, sebagai ajang promosi dan untuk membangun kepercayaan. Sedangkan untuk pemanfaatan media sosial sebagai sumber berita adalah sebagai early warning dan sebagai bahan konfirmasi. Untuk kualitas informasi yang bersumber dari media sosial, wartawan Radio PRFM 107.5 News Channel Bandung mempunyai dua kategori agar tetap mendapatkan informasi berkualitas dari media sosial, yakni informasi yang mengandung unsur jurnalistik serta tidak mengandung informasi

6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan	Sama sama membahas mengenai perspektif wartawan bagaimana pandangan wartawan terkait perkembangan kebebasan pers Metode, Subjek/tempat penelitian berbeda, selain itu indikator yang dijadikan patokan atau balance score card juga berbeda. Dalam penelitian terdahulu ini dilihat dari sudut pandang gerakan.
7	Kritik	Ketika melakukan penelitian di instansi pendidikan sudah seharusnya disertai dengan perizinan yang telah ditetapkan sesuai aturan. Penelitian terdahulu ini tidak mencantumkan data intensitas sehingga akan mempengaruhi keakuratan dalam hasil penelitian.

Tabel 2.2
Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Kualitatif

NO.	ITEM	PENELITIAN 2
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Amalia N (2018). “Depedensi Pers Mahasiswa; Studi Komperasi Antara Lembaga Pers Mahasiswa Dinamika Lain Salatiga dan Lembaga Pers Mahasiswa MISSI UIN Walisongo Semarang”.
2	Tujuan Penelitian	Bertujuan untuk untuk mengetahui tingkat pemahaman pers mahasiswa terhadap Undang-Undang pers dan kode etik jurnalistik. Mengetahui aktualisasi idepedensi pers mahasiswa ditengah maraknya intervensi terhadap pers.
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian pendekatan Kualitatif
4	Teori	<i>Filed research</i>
5	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukan bahawa. 1) sudut pandang pemahaman sangat berpengaruh pada laju perkembangan pola pikir pers mahasiswa. Bahkan untuk memahami setiap hukum dan etika jurnalis, seorang anggota pers mahasiswa perlu memahami secara tahap. 2) intervensi yang ada pada pers mahasiswa (baik LPM dinamika maupun LPM MISSI) hampir sama, yaitu faktor internal dan eksternal, baik untuk kepentingan personal, golongan, atau lembaga yang menaungi. Kebebasan pers slalu dapat dirasakan apabila setiap unsur dapat bersinergi. Sikap peka, terbuka, dirasa perlu agar tidak terjadi noise antara dua atau lebih pihak yang bersangkutan.

6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan	Persamaan dari penelitian ini yaitu mengenai sama sama memiliki tujuan melakukan penelitian tentang kebebasan pers. Tempat penelitian berbeda, waktu, dan ada beberapa hal lainnya yang berbeda. Selain itu juga memiliki kesamaan tentang kebebasan pers namun berbeda pada sudut dan fokus masalah dari penelitian tersebut.
7	Kritik	Kritik untuk penelitian ini harus lebih detail lagi mengenai penulisannya.

Tabel 2.3

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Kualitatif

NO.	ITEM	PENELITIAN 3
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Subakti D (2015). “Peran dan fungsi pers menurut undang-undang pers tahun 1999 serta perkembangannya” jurnal hukum PRJORIS VOL 5 No 1 tahun 2015”.
2	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana peran dan fungsi pers dalam undang – undang pers yang sudah diatur oleh uu no 40 tahun 1999. Dan apa perkembangan kebebasan pers di indonesia
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian kualitatif
4	Teori	Teori fenomenologi
5	Hasil Penelitian	Hasil analisis menunjukan kebebasan pers di lihat dari perkembangannya, terlihat jelas perkembangannya dari tahun kebutuunnya dan di lihat dari Undang- undang no 40 tahun 1999
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan	Penelitian ini sama sama membahas mengenai kebebasan pers yang sedang berlangsung dan bagaimana peran kebebasan pers pada uu yang sudah berlaku tentang pers. Metode penelitian berbeda, karena menggunakan metode kuantitatif saja sedangkan penelitian ini menggunakan <i>mixed method</i> /metode gabungan sehingga hasil dari penelitian akan lebih jelas dan terstruktur dari sudut pandang hasil data untuk membuktikan keakuratan dan hasil observasi langsung ke lapangan yang dapat dideskripsikan.
7	Kritik	Penulisan kurang jelas

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan membahas tentang kerangka teoritis dan kerangka konseptual yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian.

2.2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis membahas tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

2.2.1.1 Komunikasi

2.2.1.1.1 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi (dalam bahasa Inggris disebut *communication*) berasal dari bahasa latin “*communis*” yang berarti sama. Maksudnya komunikasi ini menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Sementara menurut Harold Lasswell cara untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” atau jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh.

2.2.1.1.2 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi memiliki bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteksnya Komunikasi diklasifikasikan menurut jumlah peserta yang berpartisipasi

dalam komunikasi, yaitu: Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya.

1. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Kelompok adalah sekelompok orang dengan tujuan yang sama, mereka berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, saling memahami dan memperlakukan mereka sebagai bagian dari kelompok. Kelompok-kelompok ini termasuk keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, dll. Oleh karena itu, komunikasi kelompok biasanya mengacu pada komunikasi yang dilakukan oleh kelompok.

3. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak dapat dikenali satu persatu. Ciri-ciri komunikasi publik adalah : terjadi ditempat umum (*public*), misalnya auditorium, kelas, tempat ibadah, atau

tempat lainnya yang dihadiri sejumlah besar orang; merupakan peristiwa sosial yang biasanya telah direncanakan; terdapat agenda; beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus, seperti memperkenalkan pembicara, dan sebagainya; acara-acara lain mungkin direncanakan sebelum dan/atau sesudah ceramah disampaikan pembicara. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terjadi di dalam organisasi, baik formal maupun informal, dan terjadi dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi formal adalah komunikasi yang didasarkan pada struktur organisasi, yaitu komunikasi vertikal meliputi komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas dan komunikasi horizontal, sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar rekan kerja.

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah metode komunikasi yang digunakan oleh media, baik cetak maupun elektronik, dikelola oleh institusi atau personel yang dilembagakan, dan ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat secara anonim dan heterogen (Mulyana, 2013).

2.2.1.2 Jurnalistik

Kata jurnalistik berasal dari bahasa latin *acta diurna*. *Diurnalis* (Latin), *jurnal* (Inggris) atau *de jour* (Prancis). Artinya informasi atau peristiwa yang terjadi setiap hari. Singkatnya, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan catatan atau laporan harian. Dalam kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan menyiapkan, menyunting, dan menulis surat kabar dan majalah. Dalam kamus komunikasi, berita dinyatakan sebagai karya pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyebaran berita dan artikel untuk surat kabar, majalah, dan media lainnya (seperti radio dan televisi).

Pengertian jurnalistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, menulis, menyunting, dan melaporkan berita untuk surat kabar, majalah, dan terbitan berkala lainnya. Pada saat yang sama, menurut Ilmu Propaganda, berita adalah cara untuk menyebarluaskan isi suatu pernyataan kepada publik melalui media.

F. Fraser Bond menulis dalam "Pengantar Berita": Berita adalah segala bentuk pembuatan berita dan mengomentari berita, bahkan kelompok pengamat. Roland E. Wolseley mencatat dalam "Understanding Magazines" bahwa jurnalisme adalah pengumpulan, penulisan, interpretasi, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pandangan pengamat, dan kegiatan hiburan publik yang sistematis dan andal untuk diterbitkan dan disiarkan di surat kabar dan majalah. Disiarkan oleh

stasiun radio. Secara umum, dalam beberapa pengertian di atas, jurnalistik adalah kegiatan mencari, mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menyebarluaskan berita atau informasi kepada publik melalui media massa seperti media cetak, media elektronik, atau media online.

2.2.1.3 Media Massa

Morissan mengutip Denis McQuail yang mengatakan bahwa media adalah alat komunikasi yang dapat bekerja di berbagai tingkatan, dari skala terbatas hingga mampu menjangkau dan berpartisipasi dalam setiap orang dalam masyarakat dalam jangkauan yang sangat luas. Istilah media massa mengacu pada media yang telah ada selama beberapa dekade dan masih digunakan sampai sekarang, seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, dan internet. (Morrisan, 2010, hal. 1)

Sebagai alat atau teknologi untuk menyampaikan informasi dalam proses komunikasi massa, media memiliki kemampuan menjangkau berbagai skala, termasuk rentang yang luas dan skala yang terbatas. Definisi lain dari media komunikasi yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat adalah jenis media yang dapat menjangkau banyak khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim sehingga informasi yang sama dapat diterima secara simultan dan instan. (Ramat, 2001, hal. 36).

Khalayak yang menerima informasi melalui media bersifat heterogen, karena khalayak sasarannya sangat luas, mereka heterogen. Informasi yang disampaikan kepada semua khalayak adalah sama, sehingga tidak ada perbedaan informasi yang disampaikan kepada khalayak. Kesimpulan

yang diambil dari konsep media yang disampaikan oleh kedua tokoh sebelumnya adalah bahwa media merupakan alat yang menyampaikan informasi kepada khalayak yang sangat luas, heterogen dan anonim dalam waktu yang bersamaan dalam rentang yang sangat luas dalam proses komunikasi massa. .

2.2.3.1 Media Massa dan Komunikasi Massa

Sebagai media atau teknologi yang mendukung proses komunikasi massa, media memegang peranan penting dalam proses komunikasi massa. Teknologi media yang paling maju juga telah memfasilitasi proses komunikasi massa. Menurut Littlejohn dan Foss, komunikasi massa itu sendiri mendefinisikan suatu proses yang dilakukan oleh individu, kelompok masyarakat, atau organisasi besar yang menggunakan media untuk membuat dan menyebarkan informasi ke berbagai komunitas yang heterogen. Proses umpan balik dalam proses komunikasi massa juga tertunda dan tidak langsung. (Fuchs, 2009, hal. 623). Definisi tersebut menjelaskan bahwa tanpa bantuan media, proses komunikasi massa tidak akan terjadi, atau dalam hal ini tanpa bantuan media.

Harold Raswell percaya bahwa fungsi utama media adalah untuk mengamati, menghubungkan, dan menyiarkan. Oleh karena itu, yang penting dalam komunikasi massa adalah media itu sendiri. Media menyebarkan informasi yang mempengaruhi dan menggambarkan budaya sosial Media memberikan informasi kepada khalayak yang berbeda,

menjadikan media bagian dari kekuatan institusi sosial. (Fuchs, 2009, hal. 407).

Betapa pentingnya peran media dalam proses komunikasi massa dan kehidupan manusia. Pemikir seperti Marshall McLuhan memulai determinisme teknologi. Ia menunjukkan bahwa teknologi seperti media memiliki dampak besar pada masyarakat. Dengan kata lain, kehidupan manusia ditentukan oleh teknologi. (Morrisan, 2010, hal. 31)

Munculnya media baru seperti internet telah membantu mempercepat proses komunikasi massa dan memberikan pengaruh yang lebih luas terhadap proses penyampaian informasi kepada masyarakat. Menurut Paul Levy, Internet adalah lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel dan dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan orientasi pengetahuan baru dan berpartisipasi dalam dunia demokrasi. (Fuchs, 2009, hal. 415). Keberadaan internet dengan berbagai keunggulannya juga mendorong keberadaan media demokrasi, karena proses penyampaian informasi tidak hanya dimonopoli oleh suatu institusi, tetapi juga dapat dilakukan oleh individu. Kelahiran media baru memang membawa perubahan yang luar biasa dalam proses komunikasi massa.

2.2.1.4 Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phanomai* yang berarti “nampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang nampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang di sadari, dan masuk dalam pemahaman manusia. Jadi dalam suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena

bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan di sajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksasikan pengalaman langsung manusia, sejauh mengalami itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (kuswarno, 2009, hal. 1)

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari metode manusiawi (human phenomena) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomena tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakinkan bahwa fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna transedental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos fenomena yang tampak itu.

2.2.1.4.1 Tujuan Fenomenologi

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana mengalami fenomena melalui kesadaran, pemikiran dan tindakan, misalnya bagaimana mengevaluasi atau mempersepsikan fenomena tersebut secara estetis. Fenomenologi mencoba menemukan pemahaman tentang bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas, karena pemahaman kita tentang kehidupan ditentukan oleh hubungan kita dengan orang lain. Meskipun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri kembali ke tindakan, pekerjaan, dan aktivitas yang kita lakukan, ada peran lain di dalamnya.

Matematikawan Jerman Edmund Husserl mempelopori sejarah fenomenologi dalam karyanya yang berjudul “Logical Studies” (1900). Pemikiran Husserl sangat abstrak dan luas, sampai Merleuponty (1962) mengajukan pertanyaan "Apa itu fenomenologi?" Dalam bukunya "Fenomenologi Persepsi". Alfred Schutz berhasil menggambarkan isi fenomenologi tindakan sosial Husserl. (Cuswano, 2009, hlm. 2).

Fenomena adalah apa yang kita sadari, itu adalah objek dan penelitian di sekitar kita, orang lain dan diri kita sendiri, itu adalah refleksi dari pengalaman sadar kita, bentuk persepsi, imajinasi, keinginan atau pikiran. (Kuswarno, 2009, 2009, hlm. 5).

Menurut data fenomenologi, salah satunya adalah Alfred Schutz (199-1959). Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "mengetik". Hubungan antar makna juga diatur melalui proses ini, yang juga bisa disebut sebagai cadangan pengetahuan. Oleh karena itu, kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis untuk dunia itu sendiri, bukan hanya untuk pengetahuan dunia.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami perilaku sosial melalui interpretasi. Proses interpretasi dapat digunakan untuk memperjelas atau membuktikan makna yang sebenarnya, sehingga memberikan konsep kepekaan yang tersirat. Schutz menempatkan kemanusiaan dalam sikapnya terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti ide Husserl, yaitu mengambil pemahaman

praktis tentang aktivitas kita dan memberinya makna dan mewujudkannya dalam perilaku.

Dalam pandangan schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beraga, dan perasaan sebagai dari bagian kelompok. Manusia dituntut untuk memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan kemudian ada penerima timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. (kuswarno, 2009, hal. 18)

Menurut schutz dirinya sudah menegaskan jika dunia sosial diinterpretasikan berdasarkan kategori-kategori akal sehat dan konstruksi-konstruksi yang kebanyakan berakar di dunia sosial. Konstruksi-konstruksi tersebut adalah sumber pelaku sosial yang menginterpretasikan berbagai situasi tindakan mereka, memahami maksud dan motivasi orang lain, mencapai pemahaman intersubjektif intersubjektif secara tindakan-tindakan yang terkoordinasikan dan yang lebih umum, menuntut jalannya media sosial. Schurtz mengatakan, acuan kepada media sosial kehidupan sehari-hari dan pengalaman adalah satu-satunya jaminan tertinggi bahwa “dunia realitas sosial tidak akan pernah tergantikan oleh dunia fiktif yang tidak ada yang diciptakan para penganut ilmiah”.(Sobur 2013;61).

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Perspektif

Menurut Fisber mengatakan bahwa perspektif adalah pemahaman komunikasi manusia, masalah perspektif yang digunakan untuk memahaminya, dan perspektif adalah cara pandang dan cara pandang terhadap sesuatu. Bagaimana kita mengamati realitas akan menentukan pengetahuan yang kita peroleh. (Qomaruzam, 2016)

2.2.2.2 Wartawan

Wartawan adalah orang yang berpartisipasi dalam kegiatan informasi atau menulis berita secara teratur (dalam bentuk laporan), dan karyanya secara teratur disampaikan atau dipublikasikan di media. Wartawan adalah orang yang mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah berita serta menyajikannya kepada masyarakat luas secepat mungkin melalui media (termasuk media cetak dan elektronik).

Menurut undang-undang No 40 Tahun 1999 Dalam berita. Wartawan didefinisikan sebagai orang yang secara teratur melakukan kegiatan pemberitaan (Pasal 1 ayat 4). Pasal 1.10 juga menjelaskan bahwa wartawan disebut sebagai profesi.

Dia memiliki empat atribut profesional. Yang pertama adalah ekonomi, yaitu kebebasan bertindak dan mengatur. Kedua, tidak ada kompromi yang menitikberatkan pada pelayanan daripada kepentingan finansial pribadi. Ketiga, memiliki pengalaman dalam melakukan tugas berbasis keterampilan berdasarkan pengetahuan sistem tertentu. Keempat,

tanggung jawab mengacu pada kemampuan untuk mematuhi kewajiban dan bertindak sesuai dengan standar etika Standar etika mengacu pada norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. (Masduki, 2004: hlm. 36).

2.2.2.3 Kebebasan Pers

Istilah kemerdekaan yang digunakan sebagai istilah dalam UU No. 1. UU No. 40 Tahun 1999 juga menyebutkan arti kemerdekaan dalam Pasal 32 UU HAM. “Independensi dan kerahasiaan komunikasi, termasuk komunikasi melalui sarana elektronik, tidak boleh diganggu kecuali hakim dan otoritas hukum lainnya mematuhi ketentuan perundang-undangan (Ma Xi, 2011P.126).

Tentu saja, undang-undang pers juga menjadi simbol pemberitaan dan payung serta tameng hukum bagi jurnalis untuk mengembangkan kerja profesionalnya. Dengan disahkannya undang-undang tersebut, menjadi jelas bahwa pers juga dilindungi. Istilah mesin cetak baru muncul setelah J. Guttenberg menemukan mesin cetak yang dapat mencetak (menekan) kertas. Awalnya diartikan sebagai surat kabar, namun belakangan ini banyak orang juga menyebut media elektronik sebagai bagian dari mesin cetak (Mondry, 2008).): 1718).

Tegasnya, berita adalah semacam kegiatan diseminasi yang dilakukan oleh lembaga perantara bahan cetak. Dalam arti luas, berita adalah kegiatan komunikasi yang melibatkan media cetak dan media elektronik (seperti radio, televisi, dan internet) (Kusumaningrat, 2014: 17).

Sebagai contoh, saat ini oplah publikasi cetak di media massa menurun dibandingkan beberapa tahun lalu. Untuk mengimbangi ini, siaran pers yang berkembang pesat adalah produk berita yang didistribusikan melalui Internet. Internet yang dimaksud di sini juga berkembang. Seperti yang kita ketahui bersama, saat ini banyak jejaring sosial yang digunakan sebagai media penyebaran informasi, seperti website, youtube, instagram, facebook, line, dan masih banyak lagi jejaring sosial lainnya.

2.2.2.4 UU Kebebasan Pers No 40 Tahun 1999

Kebebasan pers di Indonesia lahir setelah tumbangnya orde baru pada tahun 1998. Belakangan, kebebasan pers ditegaskan kembali dengan Undang-Undang. Nomor 40 Tahun 1999 dalam pemberitaan. UU No. 1 menegaskan independensi, fungsi dan pentingnya pers. Edisi 40 Tahun 1999 berbunyi sebagai berikut:

- a) Pasal 2 : Kebebasan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supermasi hukum.
- b) Pasal 3 ayat 1 : Pers nasional memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.
- c) Pasal 6 : Pers nasional melaksanakan prerannya:
 - 1. Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui.
 - 2. Menegaskan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supermasi hukum dan hak asasi manusia. Serta menghormati kebhinekaan.

3. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar.
4. Melakukan pengawasan, kritik koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum, dan
5. Memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Adapun kemerdekaan pers diatur dalam.

1. Pasal 4 ayat (1) : kebebasan pers di jamin sebagai hak asasi warga negara.
2. Pasal 4 ayat (2) : terhadap pers nasional tidak di kenakan penyensoran, penbrodelan atau pelarangan penyiaran.
3. Pasal 4 ayat (3) : untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh dan menyebarkan gagasan dan informasi.

Dari beberapa pasal yang mengatur tentang kemerdekaan kebebasan pers dikaitkan ada tiga pasal diantaranya Pasal 4 ayat (1) : kebebasan pers di jamin sebagai hak asasi warga negara. Dalam pasal ini telah dijelaskan bahwa kebebasan pers itu sudah di jamin oleh uu tentang kebebasan pers sebagai hak asasi warga Negara Indonesia. Apakah kejaminannya itu sudah benar-benar sesuai yang diharapkan. Yang kedua Pasal 4 ayat (2) : terhadap pers nasional tidak di kenakan penyensoran, penbrodelan atau pelarangan penyiaran.

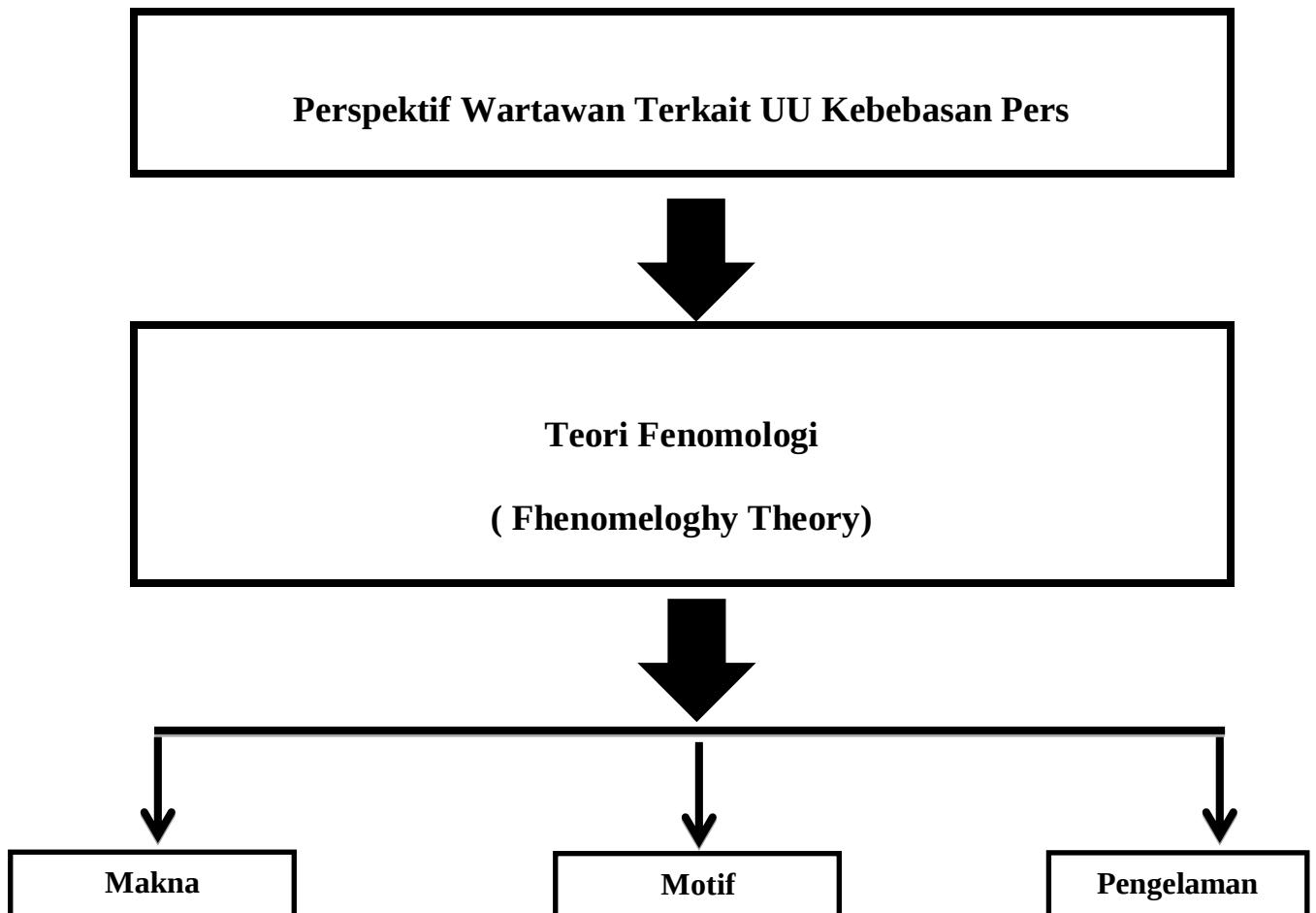
Pasal kedua telah dijelaskan mengenai kebebasan pers bahwa jangan ada pelarangan dalam penyiaran. Apakah dalam pengerjaan jurnalis selama melakukan pekerjaannya dilapangan sudah sesuai dengan pasal yang dibuat atau masih ada hal yang tidak sesuai dengan uu dan pasal yang sudah ditetapkan. Dan yang terakhir Pasal 4 ayat (3) : untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh dan menyebarkan gagasan dan informasi. Dari pasal terakhir kebebasan pers dalam melakukan kerja dilapangan sudah sesuai dengan aturan yang ditetapkan, apakah dalam haknya untuk mencari memperoleh dan menyebarkan sebuah informasi sudah benar benar tidak ada lagi hal yang menghalangi halangnya.

2.2.2.5 Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik merupakan landasan etik profesi, merupakan isyarat atau aturan pedoman dan pedoman bagi jurnalis tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari dalam menjalankan fungsi jurnalistiknya (Zaenudin 2011: 67). Etika jurnalistik menjadi pedoman penting, karena dapat menentukan proses pemberitaan, dan semua pihak memiliki tanggung jawab etis untuk mengawal pelaksanaan etika jurnalistik. Sebagai jurnalis, jurnalis dan media berperan penting dalam konsistensi penerapan kode etik liputan, yang pada akhirnya akan bermuara pada persepsi publik tentang perilaku liputan yang objektif dan profesionalisme, indikator yang akan menunjukkan kualitas penyajian berita yang tinggi. .

2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

Mengacu pada penjelasan sub judul sebelumnya, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2020